BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Sekolah

SMK Negeri 1 Kalasan Sleman merupakan sekolah kejuruan negeri yang mendidik siswa menjadi tamatan yang bertaqwa, berkarakter, cerdas, terampil dan produktif yang berwawasan lingkungan. Selain itu SMK Negeri 1 Kalasan Sleman juga mempunyai tujuan untuk menjadikan sekolah bernuansa Islami. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peraturan yang mewajibkan siswi muslim SMK Negeri 1 Kalasan Sleman untuk memakai jilbab ketika beraktivitas dilingkungan sekolah.

SMK Negeri 1 Kalasan Sleman merupakan satu-satunya sekolah menengah kejuruan dibidang seni kriya dan pariwisata di Kabupaten Sleman. Berdiri sejak tahun 1995 dengan SK pendirian sekolah : 0315/0/1995 tanggal SK pendirian : 1995-10-26 SK izin operasional : 0315/0/1995 tanggal SK izin operasional : 1995-10-26. Dengan status : Negeri.

SMK Negeri 1 kalasan selalu berupaya memberikan layanan terbaik bagi *customer*, *steakholder* dan sekolah aliansi, baik berupa layanan SMK, manajemen, pembelajaran, layanan sarana prasarana, kelulusan

dan sebagai pusat belajar. Brand SMK Negeri 1 Kalasan sebelumnya adalah sekolah RSBI yang sekarang menjadi :

a. Sekolah rujukan
b. Sekolah pengembang teaching factory dan technopark
c. Sekolah berbasis industry
d. Sekolah unggul berbasis budaya
e. Sekolah unggul mutu pendidikan
f. Sekolah unggul ramah social
g. Sekolah ramah anak
h. Sekolah unggul PAI
i. Sekolah adiwiyata tingkat propinsi. (www.smkn1kalasan.sch.id).

Indikator sebagai sekolah rujukan melekat di SMK Negeri 1 Kalasan, sehingga *icon* sekolah yang dicanangkan saat ini adalah : SMK NEGERI 1 KALASAN SEBAGAI DESTINASI WISATA BUDAYA DAN PENDIDIKAN. Berikut pengembangan sekolah SMK Negeri 1 Kalasan :

a. Pembelajaran *teaching factory* dan *technopark.*
b. Brand produk *teaching factory* sudah didaftarkan di *kemenhum Ham* (*equal, kemala, sekar kalasan*).
c. Pembelajaran berbasis IT.
d. Pembelajaran berbasis industry.
e. Memiliki *Art Shop* strategis pinggir jalan dan dekat candi prambanan.

f. Piloting penerapan kurtilas.
g. *Piloting* UN CBT.
h. Pemenuhan standar sapras (*standar workshop, advance, teachingfactory*).
i. Mempunyai LSP P1 terlisensi BNSP.
j. Pemberdayaan masyarakat (kursus batik, kayu, kue, sarung tangan bagi masyarakat sekitar).
k. Meraih ISO 9001 : 2008 sejak tahun 2007.
l. Terakreditasi A untuk semua program keahlian.
m. Kerjasama luar negeri (Thailand, Malaysia, Korea).
n. Menjadi juara nasional LKS setiap tahun.
o. Mengikuti pameran-pameran tingkat kabupaten, propinsi, nasional dan internasional.
p. Menjadi juara satu stand terbaik mewakili kemendikbud pada nusantara expo ditaman mini jakarta 19-23 oktober 2016.
q. Memiliki sekolah aliansi
r. Dipercaya berskesempatan dalam penataan spektrum tingkat nasional.
s. Dipercaya berkesempatan membuat skema sertifikasi kria tingkat nasional.
t. Dipercata berkesempatan untuk telaah buku produktif tingkat nasional.

u. Dipercaya berkesempatan membuat panduan teaching factory tingkat nasional.

v. Dipercaya menyusun soal LKS tingkat nasiona untuk kria kulit dan gardening tahun 20016.

w. Dipercaya berkesempatan meyusun soal UN teori kejuruan kria kulit dan tekstil.

x. Terpilih menjadi 49 SMK revitilasasi inpres no 9 tahun 2016.

y. Adanya kelompok wirausaha siswa.

z. Aktiv mengikuti program vikom (video conference) SMK rujukan dari Dit PSMK. (www.smkn1kalasan.sch.id).

2. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

a. Visi

Terwujudnya sekolah unggul dengan tamatan yang taqwa, berkarakter, cerdas terampil, produktif berwawasan lingkungan dan budaya. (www.smkn1kalasan.sch.id).

b. Misi

1) Mendidik siswa menjadi tamatan yang berkarakter dan berwawasan lingkungan.
2) Mendidik siswa menjadi tamatan yang berkompeten berwawasan lingkungan.
3) Membentuk siswa menjadi tamatan yang mempunyai etos kerja, siap memasuki dunia kerja dan mampu menciptakan lapangan kerja.

4) Menyiapkan tamatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
5) Melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai seni dan budaya. (www.smkn1kalasan.sch.id).

c. Tujuan

1) Mendidik siswa menjadi tamatan yang bertaqwa, berkarakter, cerdas, terampil dan produktif yang berwawasan lingkungan.
2) Mendidik siwa menjadi tamatan yang kompeten berwawasan lingkungan.
3) Mendidik siswa menjadi tamatan yang mempunyai etos kerja, siap memasuki dunia kerja dan mampu menciptakan lapangan kerja yang berwawasan lingkungan.
4) Mendidik siswa untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
5) Mendidik siswa melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai seni dan budaya.
6) Melaksanakan pembelajaran tuntas dan berbasis kompetensi yang berwawasan lingkungan.
7) Melaksanakan pembelajaran berbasis TIK.
8) Meningkatkan kompetensi guru dan karyawan yang berwawasan lingkungan.
9) Menyiapkan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran yang berwawasan lingkungan.

10) Menerapkan ISO 9001:2008.

11) Menggali dana untuk pengembangan sekolah.

12) Menjalin partnership dengan sekolah, institusi, dan industri yang ada didalam dan luar negeri.

13) Menciptakan sekolah yang yang berwawasan lingkungan. (www.smkn1kalasan.sch.id).

3. Sarana dan Prasarana SMK Negeri 1 Kalasan

Sekolah unggul ramah *social*, merupakan program yang telah dilaksanakan di SMK Negeri 1 Kalasan sejak status sekolah RSBI dihapuskan oleh pemerintah. Pendekatan pembelajaran yang diterapkan berbasis teknologi informatika. Kurikulum yang merujuk pada negara-negara OECD (*organization economic co-operation and development*), serta ada beberapa kriteria lain yang harus dicapai seperti mampu menggunakan dan mengembangkan teknologi komunikasi dan informasi secara professional, tenaga pendidik yang berkualifikasi S2 minimal 30% dan berwawasan lingkungan hidup, serta masih ada yang beberapa kriteria.

Untuk mendukung suksesnya kegiatan tersebut sekolah telah mengadakan upaya-upaya, khususnya pada unit kerja sarana prasarana yang bersinergi dengan unit lain. Seperti, litbang dan kurikulum SMK Negeri 1 Kalasan. Upaya untuk pemenuhan fasilitas dan program penunjang sekolah unggul diantaranya penyusunan proposal program direktorat PSMK melalui subdit pembelajaran yaitu bantuan untuk

peralatan dan kegiatan lainnya. Revitalisasi peralatan dana dekonsentrasi. Disamping program tersebut diatas telah terealisasi. Disamping program tersebut diatas telah terealisir. SMK Negeri 1 Kalasan juga memenuhi fasilitas internet untuk mendukung program pembelajaran teknologi informatika, dengan koneksi internet berlangganan secara dedicated pada salah pada salah satu ISP untuk SMK Negeri 1 Kalasan unit selatan maupun unit utara.

Program yang sedang direncanakan guna melengkapi pemenuhan fasilitas adalah ruang SAC (*self acces center*), dimana fasilitas ini merupakan sebuah ruangan yang berisi sejumlah laptop dan area hot spot, yang dilengkapi dengan media visual lainnya sehingga warga sekolah bisa mengakses informasi ilmu pengetahuan dari luar, serta pengembangan perpustakaan. (www.smkn1kalasan.sch.id).

4. Struktur Organisasi

Kepala Sekolah	Drs. Mohammad Efendi, MM
Wakasek Ur. Sarana/Prasarana	Drs. Satrio Agung Wibowo
Wakasek Ur. Kurikulum	Yusuf Supriyanto, S.pd
Wakasek Ur. Humas/Hubin	Drs. Jaka Suripta
Wakasek Ur. Kesiswaan	Purwana, S.Pd
Wakasek Ur. Ketenagaan	Mawardi, S.Pd
Wakil Manajemen Mutu / Pengembangan Sekolah	Mas Siti Djulaeha, S.Pd
Pejabat Tata Usaha	Sriasih, A.Md

(www.smkn1kalasan.sch.id).

5. Kemitraan

a) *Partnership* dan *Networking* dengan Malaysia.

b) *Partnership* dan *Networking* dengan China.

c) *Partnership* dan *Sister School* dengan Thailand.

d) *Parrnership International* dengan Canada.

e) Menerapkan *teaching industry* dan *bisnis center*.

f) Kerjasama dengan dunia usaha dan dunia industri. (www.smkn1kalasan.sch.id).

6. Program Kerja SMK Negeri 1 Kalasan

NO	ASPEK	PROGRAM KERJA	KET
1	Akreditasi	Akreditasi ulang dari BAN	
2	Kurikulum	a. Sistem administrasi akademik berbais TIK	
		b. Validasi spektrum kurikulum	
		c. Menerapkan standar kelulusan	
3	Proses Pembelajaran	a. Pengembangan diri siswa	
		b. Study budaya, English day, bilingual	
		c. KBM produktif *life skill/softskill* dan media pembelajaran.	
		d. Pembelajaran ICT, photoshop guru tamu	
		e. Lab bahasa dan lab multimedia	
		f. Internet dan laptop dibengkel	
		g. Penerapan e-learning	
		h. Penambahan jam bahasa inggris	

		i. Media, metode, menghasilkan tamatan	
4	Penilaian	Komputerisasi nilai	
5	Kewirausahaan Siswa	Melalui teaching factory/teaching industri	
6	Sarana/Prasarana	Menyediakan sarana/prasarana berbasis TIK untuk proses pembelajaran (sudah terpasang LCD dan laptop di setiap ruang kelas teori)	
7	Perpustakaan	Merintis pengembangan *e-library*	

(www.smkn1kalasan.sch.id).

B. Hasil dan Pembahasan

1. Faktor yang Mempengaruhi Pemakaian Jilbab

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi siswi dalam pemakaian jilbab ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah keyakinan dari diri sendiri, sementara faktor eksternal meliputi keluarga, lingkungan seolah dan lingkungan masyarakat. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan terhadap siswi SMK Negeri 1 Kalasan Sleman bahwa terdapat beberapa dari faktor tersebut dapat mempengaruhi motivasi siswi dalam pemakaian jilbab. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara yang telah peneliti rangkum. Faktor tersebut adalah:

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu/manusia. Didalam kaitannya terhadap pemakaian jilbab, keyakinan pada diri sendiri merupakan faktor penting yang mempengaruhi seseorang dalam memakai jilbab.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan di SMK Negeri 1 Kalasan Sleman, peneliti mendapatkan data dari siswi muslim yang memakai jilbab berdasarkan dari keyakinan dari diri sendiri, seperti yang disampaikan oleh Adinda:

> Saya memakai jilbab karena saya yakin dari diri saya sendiri. Karena dengan memakai jilbab berasa nyaman, aman dari godaan laki-laki dan berjilbab juga kewajiban bagi setiap perempuan muslim. Ketika saya memakai jilbab itu lebih nyaman, menutup aurat, lebih dihormati, tidak diganggu atau digoda laki-laki, melindungi rambut dari sinar matahari. Terus kalau tidak pakai jilbab saya malu. (Wawancara dengan Adinda, 4 Oktober 2017).

Dari pernyataan Adinda diatas menunjukkan bahwa memakai jilbab berasal dari keyakinan diri sendiri. Dia mengatakan bahwa memakai jilbab merupakan suatu kewajiban bagi setiap perempuan muslim. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Fitrhi, dia berkata:

> Kalau sekarang sudah tidak terpaksa dan sudah yakin dari diri sendiri. Sekarang saya merasa malu kalau keluar rumah tidak memakai jilbab, takut digoda oleh laki-laki. Saya juga sudah dewasa jadi saya malu. Islam juga mewajibkan wanita muslim untuk menutup aurat. Dan yang boleh terlihat hanya muka dan telapak tangan. (Wawancara dengan Fitrhi, 4 Oktober 2017).

Hal tersebut senada dengan pernyataan Sita dan Anisa yang menyatakan:

> Keyakinan diri sendiri, karena kalau keluar rumah merasa malu jika tidak memakai jilbab. Kalau pakei itu lebih

> tertutup saja, nyaman, tidak malu kalau dilihat laki-laki. Malu kalau tidak pakai jilbab. Auratnya keliatan, terus bisa diganggu sama laki-laki. (Wawancara dengan Sita, 4 Oktober 2017).
>
> Sudah yakin, ketika memakai jilbab tidak malu karena auratnya tertutup. Islam juga memerintahkan untuk menutup aurat bagi perempuan muslim. Kalau tidak memakai jilbab biasanya sering digodain sama laki-laki, jadinya saya risih. Tapi kalau pakai jilbab tidak ada yang goda-godain. (Wawancara dengan Anisa, 4 Oktober 2017).

Dari ketiga pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa keyakinan dari diri sendiri merupakan faktor internal yang mempengaruhi motivasi siswi dalam memakai jilbab. Keyakinan tersebut berdasarkan rasa nyaman, aman dari godaan laki-laki dan juga rasa malu. Selain itu berjilbab juga merupakan kewajiban bagi perempuan muslim.

Disisi lain peneliti menemukan bahwa keyakinan diri sendiri dari siswi bertentangan dengan faktor yang mempengaruhi motivasi siswi dalam memakai jilbab. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Tussita, dia berkata: “Belum yakin. Saya belum siap untuk memakai jilbab. Saya memakai jilbab pas disekolah saja karena wajib”. (Wawancara dengan Tussita, 4 Oktober 2017).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Aida yang menyatakan bahwa: “Belum yakin sepenuhnya, karena belum mantap untuk memakai jilbab. Karena hati saya belum *sreg*”. (Wawancara dengan Aida, 4 Oktober 2017).

Dari kedua pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa bukan hanya dari diri sendiri saja yang memotivasi siswi dalam memakai jilbab, tetapi kesiapan dan kemantapan hati untuk memakai jilbab juga mempengaruhi motivasi dalam memakai jilbab. Kemudian faktor lain seperti teman sepermainan juga mempengaruhi motivasi siswi dalam memakai jilbab, seperti yang disampaikan oleh Eka, dia berkata: "Terpaksa mas, belum yakin dari diri sendiri. Karena banyak teman-teman yang memakai jilbab, makanya ikut memakai". (Wawancara dengan Eka, 4 Oktober 2017).

Dari kedua pernyataan diatas menyebutkan bahwa rasa belum yakin dan terpaksa untuk memakai jibab karena terpengaruh dari siswi atau teman lain yang mengenakan jilbab ketika disekolah.

Dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa keyakinan dari diri sendiri tidak selalu mempengaruhi motivasi siswi SMK Negeri 1 Kalasan Sleman dalam memakai jilbab. Seperti halnya yang disampaikan oleh saudari Tussita, saudari Aida, saudari Anisa, dan saudari Eka.

b. Faktor Eksternal

Ada 3 faktor ekternal yang mempengaruhi motivasi pemakaian jilbab yaitu keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkugan

sekolah. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing dari faktor tersebut:

1) Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, peneliti memperoleh data yang menunjukkan bahwa keluarga merupakan faktor ekternal yang mempengaruhi motivasi siswi dalam memakai jilbab. Hal ini dapat diketahui dari pernyataan Adinda, dia berkata:

> Tentu sangat berpengaruh. Karena keluarga saya selalu mengajarkan untuk selalu menutup aurat, salah satunya dengan memakai jilbab bagi wanita muslim. Ini sudah menjadi peraturan agama mas, jadi sebagai pengikut agama islam harus mentaatinnya. (Wawancara dengan Adinda, 4 Oktober 2017).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Fithri, dia berkata: “Iya mempengaruhi. Bapak dan ibu menyuruh saya memakai jilbab karena saya sudah besar jadi aurat saya harus ditutup mas biar tidak dilihat orang-orang mas. (Wawancara dengan Fithri, 4 Oktober 2017).

Kemudian pernyataan Fithri diperkuat lagi oleh Sita, dia berkata “Iya berpengaruh. Ayah yang menyuruh saya memakai jilbab”. (Wawancara dengan Sita, 4 Oktober 2017).

Dari ketiga pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa, peranan keluarga dalam mempengaruhi motivasi siswi untuk memakai jilbab sangat penting. Bukan hanya mengajarkan

perintah agama, keluarga juga memberikan motivasi untuk senantiasa menutup aurat, terutama Ayah atau Bapak.

Kemudian, dari hasil wawancara peneliti juga menemukan bahwa keluarga tidak mempengaruhi motivasi siswi dalam memakai jilbab. Seperti halnya yang dekemukakan oleh Tussita yang manyatakan bahwa “Keluarga tidak mempengaruhi mas. Karena orang tua saya tidak pernah menyuruh saya memakai jilbab. Jadi bebas mas. Ibu saya juga tidak pakek jilbab”. (Wawancara dengan Tussita, 4 Oktober 2017).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Eka, dia berkata: “Kalau keluarga sih nggak berpengaruh mas. Jadi terserah saya mau pakai jilbab atau tidak”. (Wawancara dengan Eka, 4 Oktober 2017).

Pernyataan Eka diperkuat oleh Anisa, dia berkata “Keluarga tidak berpengaruh. Dari orangtua saya sendiri tidak menyuruh saya untuk memakai jilbab mas”. (Wawancara dengan Anisa, 4 Oktober 2017).

Pernyataan Anisa diperkuat oleh Aida, dia berkata “keluarga tidak berpengaruh mas. Ibu atau bapak tidak pernah menyuruh saya memakai jilbab. Saya tidak bohong”. (Wawancara dengan Aida, 4 Oktober 2017).

Dari keempat pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga tidak berpengaruh terhadap motivasi pemakaian jilbab siswi SMK Negeri 1 Kalasan Sleman.

2) Lingkungan Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan lingkungan sekolah merupakan faktor eksternal yang sangat mempengaruhi motivasi siswi dalam memakai jilbab. Hal tesebut sesuai dengan pernyatan dari 6 siswi yaitu, Anisa, Fithri, Eka, Tussita, Adinda, dan Sita, mereka berkata:

> Anisa: Mempengaruhi. Ya disini siswi muslimnya pake jilbab semua, jadi ya mau tidak mau pakai jilbab mas.
> Fithri: Lingkungan sekolah mempengaruhi. Karena teman-teman memakai jilbab semua jadi secara otomatis yang sebelumnya tidak memakai jadi memakai.
> Eka: Lingkungan sekolah berpengaruh. Soalnya teman-teman yang lain memakai kalau saya tidak makai ya kan aku malu. Ya biar sama kayak yang lain pokoknya
> Tussita : Lingkungan sekolah mempengaruhi. Iya teman-teman disini yang muslim pakai jilbab semua mas, jadi ya kalau nggak makai ya malu sama yang lain.
> Adinda: Kalau lingkungan sekolah pengaruhnya sedikit mas. Karena saya sudah dari kecil memakai jilbab. Terus ketika masuk sekolah sini teman-teman juga memakai jilbab, jadi ya semangatlah saya.
> Sita: Mempengaruhi. Memang wajib jadi ya harus memakai mas. (Wawancara dengan Anisa, Fithri, Eka, Tussita, Adinda, dan Sita, 4 Oktober 2017).

Berbeda pendapat dengan pernyataan dari keenam siswa diatas, salah satu siswi yang mengatakan bahwa lingkungan sekolah tidak mempunyai pengaruh dalam memakai jilbab. Pernyataan tersebut disampaikan oleh Aida yang mengatakan bahwa:

> Tidak mas. Ya karena dari diri sendiri saja belum yakin mas, ya jadi saya memakai jilbab karena memenuhi aturan yang ada disekolah ini aja. Jadinya lingkungan sekolah tidak mempengaruhi. Terpaksa malah iya mas. (Wawancara dengan Aida, 4 Oktober 2017).

Dari pernyataan-pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah dapat mempengaruhi siswi dalam memakai jilbab. Motivasi dari teman sekolah dalam memakai jilbab sangat berpengaruh terhadap siswi di SMK Negeri 1 Kalasan Sleman. Selain dari teman sekolah, terdapat peraturan sekolah yang ada di SMK Negeri 1 Kalasan Sleman yang mewajibkan bagi siswi muslim untuk memakai jilbab. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari semua responden yang menyatakan bahwa di SMK Negeri 1 Kalasan Sleman memang terdapat peraturan yang menyatakan bahwa siswi muslim wajib memakai jilbab, seperti yang dikatakan oleh Adinda: “Disini memang peraturannya wajib mas bagi siswi muslim untuk memakai jilbab”. (Wawancara dengan Adinda, 4 Oktober 2017).

Disisi lain, dengan adanya peraturan dari sekolah yang mewajibkan siswi mulsim untuk memakai jilbab mempunyai dampak bagi para siswinya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Adinda, dia berkata:

> Adinda: Disini memang peraturannya wajib mas bagi siswi muslim untuk memakai jilbab. Iya tentu senang mas. Dulunya teman yang tidak memakai jilbab sekarang sudah memakai semua. (Wawancara dengan Adinda, 4 Oktober 2017).

Pernyatan tersebut diperkuat oleh pernyataan dari Anisa yang mengatakan:

> Anisa: Karena sudah kewajban seorang muslim wajib menutup aurat mas. Kemudian malu juga karena sudah besar, jadi ya harus pakai jilbab. Ditambah lagi ada peraturan seperti itu, ya saya senang mas. (Wawancara dengan Anisa, 4 Oktober 22017).

Dari kedua pernyataan diatas dapat diketahui bahwa peraturan sekolah memberi dampak rasa senang bagi siswa yang memakai jilbab. Berbeda pendapat dengan pernyataan diatas, dampak lain juga muncul, seperti pernyataan dari Fthri, dia berkata:

> Fithri: Iya mas. Yang Islam wajib untuk memakai jilbab. Menurut saya sangat bagus mas walaupun teman-teman saya banyak yang terpaksa memakai jilbab karena sekolah mewajibkan. Iya dari teman-teman pada cerita mas. Masak sekolah negeri masih pakai jilbab. Begitu mas mereka bilang. Iya jelas tidak terpaksa. (Wawancara dengan Adinda, 4 Oktober 2017).

Pernyataan diatas senada dengan pernyataan dari Tussita yang menyatakan:

> Tussita: Kalau disini memang wajib mas. Siswi yang Islam memakai jilbab itu sudah peraturan dari sekolah. Ya kalau saya tidak mas. Iya masak sekolah negeri kok ada peraturan wajib memakai jilbab, kan aneh mas. Cuma mengikuti peraturan sekolah saja saya mas memakai jilbab ini. Saya memakai jilbab pas disekolah saja karena wajib. (Wawancar dengan Tussita, 4 Oktober 2017).

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan dari Eka dan Aida, mereka berkata:

> Eka: Sebenarnya jujur ya mas, saya terpaksa mas. Iya, sebenernya malu mas pakai jilbab. Iya, sebenernya malu mas pakai jilbab. Kalau nggak wajib nggak bakalan pakai jilbab mas.
>
> Aida: Iya disini wajib memakai jilbab. Terpaksa mas, soalnya aku belum yakin untuk memakai jilbab, maksudnya belum mantap. Iya, saya memakai jilbab waktu sekolah saja, kalau dirumah tidak pakai jilbab. (Wawancara dengan Eka dan Aida, 4 Oktober 2017).

Dari keempat pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa peraturan sekolah juga memberi dampak terhadap siswinya yaitu terpaksa dan malu ketika memakai jilbab. Bukan hanya itu, bahkan pernyataan dari siswi diatas mengatakan bahwa mereka hanya memakai jilbab disekolah karena mengikuti peraturan yang ada.

Dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor ekternal yang sangat berpengaruh terhadap siswi SMK Negeri 1 Kalasan Sleman dalam motivasi pemakaian jilbab. Kemudian peraturan di SMK Negeri 1 Kalasan Sleman yang mewajibkan siswi muslim untuk memakai jilbab juga berpengaruh terhadap siswi disini.

3) Lingkungan Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, hanya ada satu siswi yang manyatakan bahwa lingkungan masyarakat sangat berpengaruh dalam memotivasi pemakaian jilbab.

Pernyataan tersebut disampaikan oleh Adinda, dia berkata: “Sangat berpengaruh ini mas. Karena lingkungan saya sangat bagus beragamanya mas, jadi taat dengan ajaran agama Islam”. (Wawancara dengan Adinda, 4 Oktober 2017).

Disisi lain terdapat perbedaan pendapat dari siswi-siswi lain yang mengatakan bahwa lingkungan masyakat tidak mempunyai pengaruh dalam memakai jilbab. Seperti pernyataan dari Anisa, dia berkata: “Lingkungan Masyarakat tidak berpengaruh. Karena dilingkungan saya masih banyak yang tidak memakai jilbab”. (Wawancara dengan Anisa, 4 Oktober 2017).

Selanjutnya pernyataan dari Fithri, dia berkata: Kalau lingkungan masyarakat tidak begitu mempengaruhi. Malah dilingkungan saya pada tidak pakai jilbab”. (Wawancara dengan Fithri, 4 Oktober 2017).

Selanjutnya pernyataan dari Eka, dia berkata: “Lingkungan masyarakat tidak berpengaruh mas. Ibu-ibu sama anak perempuannya tidak memakai jilbab malah”. (Wawancara dengan Eka, 4 Oktober 2017).

Selanjutnya senada dengan pernyataan dari Tussita, dia berkata: “Lingkungan masyarakat juga tidak berpengaruh. Lingkungan saya orangnya cuek-cuek dan pada tidak pakai jilbab juga kok mas. Makeknya pas kalau ada kondangan aja, atau pas lebaran”. (Wawancara dengan Tussita, 4 Oktober 2017).

Selanjutnya pernyataan dari Aida, dia berkata: “Masyarakat tidak berpengaruh. Saya kan tinggal diperumahan mas, terus mayoritas dilingkungan saya agamanya bukan Islam. Jadi ya mereka pada nggak pakek jilbab”. (Wawancara dengan Aida, 4 Oktober 2017).

Selanjutnya senada dengan pernyataan dari Sita, dia berkata: “Lingkungan masyarakat tidak berpengaruh mas. Menurut saya biasa saja kalau lingkungan masyarakat”. (Wawancara dengan Sita, 4 Oktober 2017).

Dari keenam pernyataan diatas dapat dijelaskan bahwa diantara mereka menyebutkan bahwa lingkungan masyarakat masih banyak yang tidak memakai jilbab. Pengaruh nilai keagamaan dilingkungan masyarakat serta kebiasaan yang hanya memakai jilbab dalam suatu acara besar seperti hari raya juga berpengaruh. Jadi dapat disimpulkan bahwa lingkungan masyarakat tidak mempunyai pengaruh dalam memotivasi siswi SMK Negeri 1 Kalasan Sleman untuk memakai jilbab.

2. Faktor Penghambat Pemakaian Jilbab

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, terdapat beberapa faktor penghambat yang mempengaruhi motivasi siswi SMK Negeri 1 Kalasan Sleman dalam memakai jilbab. Hal tersebut diungkapkan oleh Anisa yang mengatakan bahwa: “Panas kalau pakai jilbab itu. Kemudian rambutnya kalau keringetan sering

bau. Kemudian harus sering dikeramas pakai shampoo biar tetap wangi rambutnya". (Wawancara dengan Anisa, 4 Oktober 2017).

Pernyataan diatas diperkuat oleh Eka, dia berkata: "Panas ketika pakai jibab mas, rambutnya bau, terus belum yakin dari diri sendiri". (Wawancara dengan Eka, 4 Oktober 2017).

Selanjutnya senada dengan pernyataan dari Aida, dia berkata: "Kalau keramas terus rambutnya belum kering dipakein jilbab rambutnya jadi bau dan bikin nggak nyaman. Panas juga". (Wawancara dengan Aida, 4 Oktober 2017).

Dari ketiga pernyataan diatas dapat dijabarkan bahwa faktor penghambat siswi dalam memakai jilbab adalah panas. Faktor lain adalah rasa tidak nyaman dari rambut yang bau karena terkena keringat atau belum kering setelah dikeramas. Kemudian pendapat dari dua siswi yaitu Tussita dan Sita, yang mengatakan bahwa rasa malu juga menjadi penghambat dalam memakai jilbab, seperti dalam pernyataan Tussita yang mengatakan bahwa: "Malu diejek temen atau dikata-katain temen kayak anak pesantren, rambut sering bau, panas kepalanya, dan belum siap untuk memakai jilbab. Terpaksa malah iya". (Wawancara dengan Tussita, 4 Oktober 2017).

Pernyataan tersebut senada dengan pernyataan dari Sita, dia berkata:

> Memakai jilbab itu gerah. Kalau pakai jilbab saya merasa tidak nyaman,karena sering diejek temen sekolah lain.

> Dikatain anak pesantren terus dikatain sok alim, pokokya begitulah. Terus rambutnya juga sering bau. Terus kalau nggak makek saya lebih PeDe, karena tidak diejek. Kemudian rambutnya tidak bau, tidak panas juga. (Wawancara dengan Sita, 4 Oktober 2017).

Dari kedua pernyataan diatas dapat diketahui bahwa rasa malu yang disebabkan oleh ejekan dari teman lain dapat menjadi faktor penghambat dalam motivasi siswi untuk memakai jilbab. Rasa terpaksa untuk memakai jilbab karena peraturan dari sekolah yang mewajibkan siswi muslim untuk memakai jilbab juga berpengaruh terhadap siswi.

Dari pernyataan-pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menjadi penghambat siswi SMK Negeri 1 Kalasan Sleman adalah panas, rasa tidak nyaman dari rambut yang bau karena terkena keringat atau belum kering setelah dikeramas, rasa malu karena ejekan dari teman lain dan rasa terpaksa karena mengikuti peraturan sekolah.